

**STRATEGI PROGRAM DESA MIGRAN  
PRODUKTIF (DESMIGRATIF)  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM BAGI ANAK TKI DI DESA PARINGAN  
KECAMATAN JENANGAN  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**WAHID KHAIRUL MUSHAFFA**

**NIM: 210315304**

**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MEI 2019**

## ABSTRAK

**Mushaffa, Wahid Khairul.** 2019. *Strategi Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Evi Muafiah, M. Ag..

**Kata Kunci: Strategi, Program Desa Migran Produktif (Desmigratif), Pendidikan Agama Islam, Anak TKI**

Pemerintah telah banyak melakukan upaya perlindungan dan peningkatan mutu pendidikan anak-anak TKI yang ditinggal orang tuanya mencari nafkah di luar negeri. Namun demikian upaya ini tampaknya belum membuahkan hasil yang memuaskan untuk pendidikan keagamaan anak-anak TKI. Hal ini dengan ditemukannya sebagian besar anak TKI yang minimnya moral dan minimnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Upaya perlindungan dan peningkatan mutu pendidikan anak-anak TKI mulai mengerucut dengan dibentuknya Program Desmigratif di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan. Upaya pemerintah ini diwujudkan dengan didirikan Rumah Belajar Desmigratif yang berada di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017. Desa Paringan telah berkembang pesat dengan adanya Program Desa Migran Produktif. Hal itu dibuktikan dengan didirikan Wisata Tubing, Gapoktan, penerbitan berbagai makanan khas, dan terbentuknya komunitas anak TKI yang mampu membawa nama baik desa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi pengorganisasian, (2) mendeskripsikan strategi penyampaian, dan (3) mendeskripsikan strategi pengelolaan yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti merupakan instrumen kunci. Sumber datanya kata-kata dan tindakan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data diperoleh dari reduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini menurut teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian adalah *pertama*, strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI dalam Pogram Desmigratif dengan cara memilih materi konsep budi pekerti dan pembiasaan ibadah. *Kedua*, strategi penyampaiannya dengan pemanfaatan media pembelajaran, mengatur interaksi dengan anak TKI, dan pemilihan bentuk belajar sesuai dengan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajarannya yaitu ceramah dan *learning Community*. *Ketiga*, strategi pengelolaan dalam Program Desmigratif dilakukan dengan penjadwalan strategi pembelajaran dan melakukan pengontrolan terhadap anak-anak TKI dengan cara berkoordinasi dengan semua elemen masyarakat.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahid Khairul Mushaffa  
NIM : 210315304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 14 Mei 2019

Pembimbing

**Dr. Evi Muafiah, M. Ag.**  
**NIP.197409092001122001**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
**NIP.197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahid Khairul Mushaffa  
NIM : 210315304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 02 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Juli 2019

Ponorogo, 11 Juli 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ahmadi, M.Ag**


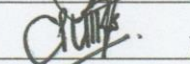
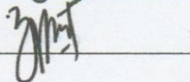
**NIP: 196512171997031003**

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : **Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**

Penguji II : **Dr. Evi Muafiah, M.Ag**

()  
()  
()



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahid Khairul Mushaffa  
NIM : 210315304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing, Penguji, serta Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo . Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juli 2019

Penulis



**WAHID KHAIRUL MUSHAFFA**

**NIM: 210315304**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahid Khairul Mushaffa

NIM : 210315304

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan *pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.*

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Mei 2019

Pembuat Pernyataan,



**WAHID KHAIRUL MUSHAFFA**

**NIM. 210315304**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah cita-cita mulia bangsa Indonesia yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan negara yang disediakan mulai dari pendidikan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT).<sup>1</sup>

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Fazlur Rahman dalam bukunya Muhaimin menyatakan bahwa “setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.” Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan

---

<sup>1</sup>Tirtaraharjadan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 76.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 73.



agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>3</sup>

Aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara, baik yang berupa pendidikan Pondok Pesantren, Pendidikan Madrasah, Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, maupun Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta di tempat-tempat ibadah dan media massa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 23.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 1.

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang besar dalam pembentukan individu yang berkepribadian islami. Hal itu melalui kelompok-kelompok Pendidikan Islam yang hidup di masyarakat, seperti keluarga yang menjadi sekolah pertama bagi kehidupan seseorang.<sup>5</sup>

Pertama kali dilihat oleh anak dalam hal ini adalah rumah dan lingkungannya. Tergambarlah dalam benaknya, kehidupan pertama yang dilihat dari sekitar mereka serta berbagai cara kehidupan mereka. Jiwanya yang masih lentur siap menerima segala yang memberikan pengaruh terhadapnya sesuai dengan lingkungan pertamanya. Imam Ghazali dalam bukunya Muhammad Suwaid mengatakan, “Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Ia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, ia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya akan berbahagia di dunia dan akhirat. Demikian juga guru dan pendidikannya. Sedangkan apabila ia dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja seperti membiarkan binatang ternak, maka ia akan sengsara dan binasa. Dosanya pun akan dipikul oleh orang yang bertanggung jawab untuk mengurusnya dan walinya.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 38.

<sup>6</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidikan Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Arafah, 2004), 19.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin.<sup>7</sup>

Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati,

---

<sup>7</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 18.

mewarnai sikap, dan pola perilaku anak-anaknya. Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai pertemuan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Di samping itu, orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkreatifitas guna mengembangkan diri masing-masing.

Dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, keutuhan sebuah keluarga (terutama ayah-ibu) sangat diperlukan. Dengan demikian, apa yang diupayakan orang tua untuk membantu anak menginternalisasikan nilai-nilai moral, dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami, diendapkan, dan dipribadikan dalam diri anak. Anak yang merasakan adanya keutuhan di dalam keluarga dapat melahirkan pemahaman terhadap dunia keorangtuaan orang tua dalam berperilaku yang taat moral dan utuh. Artinya, upaya orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam dirinya tidak hanya sekedar informasi, tetapi dapat ditangkap kebenarannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 19.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja ke luar negeri baik itu ayah atau ibunya, ataupun ayah dan ibunya dalam jangka waktu yang panjang di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo selama satu bulan pada tanggal 2 sampai 29 Mei 2018 ditemukan bahwa ada pergeseran pola asuh anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang panjang. Dampaknya terhadap anak yaitu munculnya masalah-masalah moral dari anak TKI karena tidak ada pengawasan yang langsung oleh orang tua. Selain itu, minimnya kesadaran anak TKI dalam hal ibadah sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan 90% dari mereka yang belum genap melaksanakan shalat 5 waktu.<sup>9</sup>

Hal itu menjadikan Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo menjadikan sorotan oleh Kementerian Ketenaga Kerjaan Republik Indonesia dengan banyaknya warga desa tersebut yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sehingga pada tanggal 18 Desember 2017 Bapak Hanif Dzakiri selaku Menteri Ketenagakerjaan meresmikan Rumah Belajar Desa Migran Produktif (Desmigratif) di Desa Paringan Kecamatan Jenangan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/29-V/2018 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>10</sup> Disnaker Ponorogo, *Kunjungan Menteri Ketenagakerjaan RI*, (Online), <http://disnaker.ponorogo.go.id>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.



Program Desmigratif merupakan program memberdayakan desa kantung TKI. Program yang diinisiasi oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia ini bertujuan untuk memberdayakan, meningkatkan pelayanan serta perlindungan buruh migran Indonesia mulai dari desa.<sup>11</sup>

Berangkat dari uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang strategi program Desa Migran Produktif (Desmigratif) dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis membuat beberapa rumusan masalah untuk lebih

---

<sup>11</sup>Yovi Arista, *Desbumi dan Desmigratif akan bersinergi di Desa Kuripan*, (Online), <http://www.migrantcare.net>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.

mempermudah permasalahan makalah ini. Adapun beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penyampaian yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana strategi pengelolaan yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengorganisasian yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan yang dilakukan program Desmigratif untuk meningkatkan

Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi orang tua peserta didik secara umum, dan terkhusus kepada orang tua peserta didik yang sedang bekerja di luar negeri untuk mengetahui bahwa perlu adanya peran penting adanya program Desmigratif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam anaknya.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

#### **a. Penulis**

Untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait tentang strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak Tenaga Kerja Indonesia yang ditinggal bekerja dalam jangka waktu yang panjang dan tidak bisa mendidik anaknya secara langsung.

#### **b. Kampus IAIN Ponorogo**

Sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam perlu adanya

kerjasama antar aspek untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Orang Tua serta TKI

Untuk meniadakan orang tua siswa khususnya orang tua siswa yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang panjang bahwa tanggung jawab Pendidikan Agama Islam hakikatnya menurut Agama Islam yaitu tanggung jawab orang tua.

d. Program Desmigratif

Untuk menambah wawasan program-program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI untuk mewujudkan tujuan program Desmigratif yaitu melindungi tenaga kerja Indonesia dan keluarganya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, bab ini berfungsi untuk menjelaskan teori dari program desmigratif, pendidikan agama Islam dan anak TKI. Selain itu menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu.

Bab tiga, merupakan metode penelitian, bab ini berfungsi mendeskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, merupakan temuan penelitian, berfungsi mendeskripsikan gambaran umum maupun khusus dari objek penelitian.

Bab lima, merupakan pembahasan, berfungsi menjelaskan analisis dari penelitian strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Bab enam, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.



## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah diungkapkan, serta menguatkan proses penyelesaian karya ilmiah yang penulis buat, maka penulis menggunakan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI, refrensi tersebut antara lain adalah Skripsi Anah Adi Fawistri yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Petebon Kabupaten Kendal*”. Skripsi ini membahas tentang proses Pendidikan Agama Islam anak-anak TKI di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.<sup>12</sup> Kesimpulan dari skripsi ini adalah Pola Pendidikan Agama Islam anak-anak keluarga TKI di desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dapat dikategorikan dalam 2 kategori yaitu 1) Pola Pendidikan Agama Islam keluarga TKI yang ditinggalkan oleh ibunya, dalam pola pendidikan ini, pola pengasuhan pendidikan anak dilaksanakan oleh ayah, ayah dalam mengasuh anaknya ada yang dilakukan sendiri dan ada yang di bantu dengan keluarga lain

---

<sup>12</sup> Anah Adi Fawistri, skripsi. “*Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Petebon Kabupaten Kendal*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), 85.

seperti nenek. Dalam mendidik agama anak, bapak biasanya hanya memantau keaktifan anak untuk berangkat sekolah, ngaji dan memberitahu pengertian tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. 2) Pola Pendidikan Agama Islam keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Dalam pola pendidikan keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya itu dalam pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada nenek dan kakeknya, di keluarga ini anak mendapat perhatian yang lebih dari pada pola Pendidikan Keluarga yang hanya di tinggal ibunya, karena dalam keluarga ini peran ibu tergantikan oleh neneknya dan anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih sama halnya dalam pendidikan agamanya juga seperti pembiasaan sholat, belajar belajar, menghafal doa sehari-hari, belajar membaca Al-Quran dan membiasakan hal-hal yang baik.

Skripsi Tsani Nurkha Laila yang berjudul “*Peran Serta Orang Tua/ Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal (Kasus Di Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri Dan Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kota Kendal)*”. Skripsi ini membahas tentang Peran Serta Orang Tua/ Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW.<sup>13</sup> Kesimpulan dari skripsi ini adalah

---

<sup>13</sup> Tsani Nurkha Laila, Skripsi, “*Peran Serta Orang Tua/ Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal (Kasus Di Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri Dan Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kota Kendal)*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), 80.

Persentase peran serta TKI dalam menunjang pendidikan anak adalah 68,39% yang berada pada kriteria tinggi. Peran serta TKI dalam pendidikan anak mereka terjalin melalui komunikasi. Komunikasi yang terjadi menunjukkan tingkat perhatian orang tua pada anak mereka. Orang tua juga mencukupi kebutuhan anak melalui remiten yang mereka kirimkan. Persentase karakteristik orang tua/ wali yaitu 65,34%. Berdasarkan kriteria deskriptif persentase angka tersebut berada pada kriteria tinggi. Karakteristik orang tua/ wali juga ikut menunjang pendidikan anak TKI. Kondisi orang tua/wali TKI di Kabupaten Kendal termasuk tinggi sehingga mereka dapat menempatkan anak TKI seperti anak mereka sendiri. Tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua juga mempengaruhi dalam pendidikan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan memiliki pendapatan yang besar akan dapat mendidik dan mencukupi kebutuhan anak termasuk anak TKI.

Jurnal Mega Andhika Sutiana dkk yang berjudul "*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*".<sup>14</sup> Skripsi ini membahas tentang Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW. Kesimpulan dari skripsi ini adalah ternyata Pola asuh secara internal yang melibatkan saudara atau keluarga terdekat sangat identik dengan keluarga-keluarga TKW yang memiliki orang tua tunggal. Dalam

---

<sup>14</sup> Mega Andhika Sutionadkk, Skripsi, "*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*", (Surabaya: Unesa, 2018), 6.

karena keadaan yang memaksa seorang ayah bersikap dominan karena sebagai satu-satunya orang tua yang ada di rumah bertanggung jawab penuh untuk mengurus dan mengasuh anak-anaknya. Sering kali karena keterbatasan waktu dan tenaga juga seorang ayah sulit untuk mengasuh anak-anaknya yang lebih dari satu dan masih kecil. Terlebih ketika seorang Ayah pasti harus membagi waktunya antara bekerja, mengurus rumah, aktivitas lain, istirahat, dan mengasuh anak-anaknya. Dalam pola asuh yang bersifat internal, Hal ini membuat saudara/ keluarga dekat biasanya ikut membantu sang ayah untuk mengasuh si anak. Seperti nenek, bibi, paman dan saudara-saudara lainnya yang masih menjadi keluarga dan dianggap sebagai keluarga sekunder. Agar si anak tidak kekurangan mendapatkan kasih sayang dan perhatian bukan saja ketika ditinggal sang ibunya menjadi TKW, maka saudara dan keluarga ikut membantu sang ayah mengasuh si anak. Terlebih agar si anak tidak berperilaku menyimpang dan menjadi anak yang dianggap nakal oleh masyarakat karena kekurangan kasih sayang keluarganya. Begitulah pola asuh secara internal yang ditemui oleh peneliti di keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Program Desa Migran Produktif (Desmigratif)**

Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) merupakan program memberdayakan desa kantong TKI. Program yang diinisiasi oleh Kementerian

Ketenagakerjaan Republik Indonesia ini bertujuan untuk memberdayakan, meningkatkan pelayanan, serta perlindungan buruh migran Indonesia mulai dari desa.

Program Desmigratif memiliki empat fokus kegiatan utama, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Membangun pusat layanan migrasi dimana orang atau warga desa yang hendak berangkat ke luar negeri mendapatkan pelayanan di balai desa melalui peran dari Pemerintah Desa. Informasi yang didapatkan antara lain informasi pasar kerja, bimbingan kerja, informasi mengenai bekerja ke luar negeri dan lain-lain termasuk pengurusan dokumen awal.
- b. Kegiatan yang terkait dengan usaha produktif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu pasangan dari TKI yang bekerja di luar negeri agar mereka ini memiliki keterampilan dan kemauan untuk membangun usaha-usaha produktif. Kegiatan ini mencakup pelatihan untuk usaha produktif, pendampingan untuk usaha produktif, bantuan sarana produktif hingga pemasarannya.
- c. Kegiatan untuk menangani anak-anak TKI atau anak-anak buruh migran dalam bentuk *community parenting*. Dengan kegiatan ini anak-anak TKI diasuh bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu

---

<sup>15</sup> Yovi Arista, *Desbumi dan Desmigratif akan bersinergi di Desa Kuripan*, (Online), <http://www.migrantcare.net>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.



pusat belajar-mengajar. Dalam konteks ini orang tua dan pasangan yang tinggal di rumah diberikan pelatihan tentang bagaimana membesarkan atau merawat anak secara baik agar mereka ini bisa terus bersekolah mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan masa kanak-kanak mereka.

- d. Penguatan usaha produktif untuk jangka panjang dalam bentuk koperasi usaha. Koperasi usaha produktif ini tentunya juga bisa menjadi inisiatif bersama dari masyarakat yang akan didukung oleh pemerintah.

## 2. Strategi dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam

### a. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>16</sup> Istilah tersebut pada mulanya digunakan dalam dunia militer, kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Sehingga istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Strategi adalah terma ketiga yang digunakan untuk mewujudkan inti tujuan dan arah dalam organisasi.<sup>18</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>19</sup>

#### b. Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

---

<sup>17</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 2.

<sup>18</sup> Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 48.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 5.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda agar dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan juga merupakan upaya untuk mengembangkan budi pekerti luhur, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakatnya serta sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.<sup>21</sup>

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyyah*, dengan kata kerja *rabbā*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allamā*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyyah wa ta'lim* sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyyah Islāmiyah*.<sup>22</sup>

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis Abudin Nata<sup>23</sup> dijelaskan bahwa paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>21</sup> Evi Muafiah, "Realitas Segregasi Gender di Pesantren", 2<sup>nd</sup> Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 1066.

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 25.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 7.

pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyāh*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dfīb*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan matan As-Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwā'idzah*, *al-tafaqqūh*, *al-tilāwah*, *al-tahzib*, *al-irsyād*, *al-tabyīn*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *al-tadabbūr*.

Islam adalah kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sīn lām mīm* (*s-l-m*). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata *masdar salāmat* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.<sup>24</sup>

Islam merupakan sistem *Ilāhī* dan dengan sistem itulah Allah menentukan berbagai syariat. Allah menjadikan Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan.

---

<sup>24</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 49.

Hanya Islamlah yang mendapat keridhaan Allah dalam hubungan manusia dengan Penciptanya, dengan semesta, makhluk-makhluk lain, dunia-akhirat, masyarakat, istri, suami, dan lain-lain sehingga seluruh ikatan yang dibutuhkan akan teratur. Islam merupakan sistem yang didasarkan atas ketundukan dan penghambaan kepada Allah serta memegang teguh segala hal yang datang dari Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

Menurut Musthafa Al-Ghulayani dalam bukunya Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* dijelaskan bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>26</sup> Menurut Burlian Shomad dalam buku yang sama, Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.

---

<sup>25</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25.

<sup>26</sup> Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 16.

Secara rinci, beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu 1) tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an, dan 2) isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an, dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang besar dalam pembentukan individu yang berkepribadian Islami. Hal itu melalui kelompok-kelompok pendidikan Islam yang hidup di masyarakat, seperti keluarga yang menjadi sekolah pertama bagi kehidupan seseorang.<sup>28</sup>

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>28</sup> Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 38.



kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>29</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>30</sup>

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi menurut Muhaimin intinya ada dua, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ulā, Wusṭō, ‘Ulyā, dan Ma’had ‘Alī*);
- 2) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama;

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 14.

- 3) Pendidikan usia dini/TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam;
- 4) Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi; dan
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, seperti: majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.

*Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dapat mencakup: (1) kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim, dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut; dan/atau (2) komponen-

komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekadar pasif-reseptif, tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.

Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, maka pengertian pertama lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang kedua lebih menekankan pada aspek ruh dan spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Dalam kajian ini penulis bermaksud memperbincangkan reaktualisasi pendidikan Islam dalam konteks pengertian yang pertama, terutama pada jenis pendidikan madrasah dan pelajaran agama Islam di sekolah. Sedangkan upaya reposisi pendidikan Islam terutama ditekankan pada pengertian pendidikan Islam yang kedua.<sup>32</sup>

c. Strategi dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 15.

dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.<sup>33</sup>

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama; (2) metode pembelajaran pendidikan agama; dan (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.<sup>34</sup>

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.<sup>35</sup>

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk

---

<sup>33</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 307.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 146.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 150.

dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula.<sup>36</sup>

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.<sup>37</sup>

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:<sup>38</sup>

#### 1) Strategi Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Handoko sebagaimana dikutip Husaini Usman ialah cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, di mana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok, hubungan antar fungsi, jabatan, tugas karyawan, dan cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 147.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 151.

departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.<sup>39</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran PAI yang menyangkut satu konsep, prosedur, atau prinsip, dalil, hukum. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran PAI yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, prinsip, dalil, atau hukum. Strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih isi pembelajaran PAI yang sesuai dengan tujuan, menata urutan isi pembelajaran berdasarkan urutan konsep secara prosedural, membuat sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antarkonsep, dan rangkuman isi berdasarkan tujuan pembelajaran serta keterkaitan antarkonsep atau prosedur. Misalnya, konsep lingkungan, konsep bersih,

---

<sup>39</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 128.



konsep indah, konsep sehat, dan konsep keimanan bisa ditarik suatu sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep, sehingga dapat melahirkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga dan memelihara lingkungan serta prosedur dalam mengembangkan lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan agamis.<sup>40</sup>

## 2) Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik. Gagne dan Briggs dalam bukunya Muhaimin yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai “*the total off all components necessary to make an intruotional system operate as intended*”. Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru atau orang, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Dengan perkataan lain, media pembelajaran merupakan satu komponen

---

<sup>40</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 152.

penting dan menjadi kajian utama dalam strategi ini. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan pola atau bentuk belajar-mengajar.<sup>41</sup> Media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan-bahan cetak lainnya. Media bisa berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Dengan batasan tersebut, Guru PAI merupakan salah satu media pembelajaran PAI yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 152.

dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran. Kecocokan suatu media dapat diukur dari tingkat keefektifan, keefisienan, kemudahan, serta kemenarikan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil kerja) melalui media yang digunakan. Karena itu, dalam pemilihan suatu media dipengaruhi karakteristik bidang studi dan kendala sumber belajar yang tersedia. Rancangan pembelajaran PAI diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi PAI, kendala sumber belajar yang tersedia, dan karakteristik pola-pola belajar peserta didik. Pola pembelajaran menggambarkan bagaimana peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau perseorangan.<sup>42</sup>

### 3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 154.

menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>43</sup>

### **3. Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, dijelaskan bahwa TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.<sup>44</sup>

Sedangkan Anak-anak Keluarga TKI merupakan anak yang tinggal di keluarga kecil yang dimana

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>44</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri

ditinggal oleh salah satu orang tuanya untuk bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Anah Adi Fawistri, skripsi. *“Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Petebon Kabupaten Kendal”*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), 45.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti.<sup>46</sup> Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan program Desmigratif di Desa Paringan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami, serta mengungkapkan fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Penelitian studi kasus

---

<sup>46</sup> Strauss dan Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4



dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif, tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.<sup>47</sup> Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta merupakan metode yang utama digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan kebudayaan di samping metode-metode penelitian lainnya.<sup>48</sup> Pengamatan berperan serta adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan, dimana pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau kelompok yang diteliti. Peneliti dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari tersebut menyebabkan terjadinya hubungan sosial dan emosional peneliti dengan subjek yang diteliti, dampaknya peneliti

---

<sup>47</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),112.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 151.

mampu menghayati perasaan, sikap, pola pikir yang mendasari perilaku subyek yang diteliti terhadap masalah yang dihadapi.<sup>49</sup>

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan berperan serta, peneliti bukan hanya mengamati gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, melainkan juga melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan, dan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang ditelitinya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti hadir secara penuh untuk mengumpulkan data dan sebagai instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penulis mengadakan Penelitian ini di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, terkhusus program Desmigratif yang ada di daerah tersebut.

Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dipilih penulis sebagai lokasi penelitian karena desa ini ditetapkan sebagai salah satu desa yang menjadi perhatian khusus oleh Kementerian Ketenagakerjaan karena penduduk yang bermata pencaharian di luar negeri sangat banyak. Hal itu diwujudkan dengan didirikannya program Desmigratif yang menjadi program

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 153.

Kementerian Ketenagakerjaan pada tanggal 18 Desember 2018.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>50</sup> Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh narasumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh narasumbernya. Sumber data yang dipergunakan :

1. Sumber data langsung (data primer), yaitu data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri petugas program Desmigratif dan keluarga TKI.
2. Sumber data tidak langsung (data sekunder), yaitu data-data yang diambil dari instansi terkait yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar desa Paringan yang berhubungan dengan TKI.

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 107.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>51</sup> Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.<sup>52</sup> Dalam teknik ini, peneliti berusaha mengamati kegiatan-kegiatan yang menyangkut program dari Desmigratif.

Sanafiah Faisal sebagaimana dikutip Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructurel observation*).<sup>53</sup>

#### a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti

---

<sup>51</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 143.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 334.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 64.

ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.<sup>54</sup>

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 66.

baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>55</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang ada di dalamnya.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi program Desmigratif dalam meningkatkan PAI bagi anak TKI.

Beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>57</sup>

### a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 231.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 73.



yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.

b. Wawancara Semi terstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur/Terbuka (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan

hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, orang-orang yang dijadikan informan adalah

- a. Kepala Desa Paringan,
- b. Petugas Desmigratif, dan
- c. Keluarga TKI.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.<sup>59</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>60</sup> Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan tentang program Desmigratif yang ada di Paringan.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>59</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 176.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>61</sup>

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>62</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>63</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.<sup>64</sup> Dengan demikian data yang telah

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 244.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 337.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

<sup>64</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 131.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## 2. Penyajian Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>66</sup> Tujuannya agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display ini juga merupakan analisis.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, data yang disajikan oleh peneliti adalah data yang mengenai strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

<sup>66</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 132.

<sup>67</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 129.

### 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>68</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).<sup>69</sup>

Data Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan,

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

<sup>69</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 49.

triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>70</sup>

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

### 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>71</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>72</sup> Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 327.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 329.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 330.

mencapai keabsahan yaitu triangulasi data, metode, teori, dan pengamat.

#### 4. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>73</sup>

#### 5. Kecukupan Referensial

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.<sup>74</sup>

#### 6. Kajian Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.<sup>75</sup>

#### 7. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 332.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 338.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 334.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 335.



Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan triangulasi data dan metode.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

### **1. Tahapan Pra Lapangan**

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data.

### **2. Tahapan Penggalian Data**

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti ikut serta melihat aktifitas dan melakukan wawancara, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

### **3. Tahapan Analisa Data**

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

#### 4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Program Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui dokumentasi untuk meneliti sejarah berdirinya program Desmigratif, ditemukan data yang menjelaskannya sebagai berikut:<sup>77</sup>

Keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri dan disparitas upah yang jauh berbeda dengan di luar negeri, walaupun dengan jabatan yang sama merupakan faktor pendorong utama calon tenaga kerja untuk bekerja di luar negeri. Namun selama ini sebagian besar masyarakat yang ingin berangkat bekerja ke luar negeri belum mendapatkan informasi akurat untuk bekerja di luar negeri yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, sehingga berdampak pada terjadinya korban perdagangan manusia (*trafficking in person*). Di sisi lain TKI yang bekerja di luar negeri belum mampu memanfaatkan hasil kerja yang mereka peroleh untuk usaha-usaha yang bersifat produktif, namun lebih berperilaku konsumtif, hal ini mendorong mereka untuk kembali bekerja ke luar negeri.

---

<sup>77</sup> Lihat Traskrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-III/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

Sementara keluarga yang ditinggalkan hanya mengharapkan gaji TKI (*remittance*) tanpa mengupayakan bagaimana memanfaatkan uang tersebut untuk mengembangkan usaha-usaha produktif. Selain itu juga anak-anak TKI tidak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang baik. Untuk itu pemerintah perlu membuat program yang bersifat koordinatif dan terintegrasi untuk menjawab semua permasalahan di atas.

Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) adalah upaya terobosan Kementerian Ketenagakerjaan bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk memberdayakan, meningkatkan pelayanan serta memberi perlindungan bagi CTKI/TKI di desa yang menjadi kantong-kantong TKI, dengan menawarkan program-program unggulan yang dibutuhkan oleh CTKI/TKI dan keluarganya melalui pemanfaatan potensi lokal dengan tidak mengabaikan karakteristik daerah setempat. Dengan konsep ini, Pemerintah Desa diharapkan lebih berperan aktif dalam peningkatan pelayanan penempatan dan perlindungan CTKI/TKI. Desa akan menjadi pusat layanan informasi, komunikasi, yang merupakan bagian dari proses penempatan dan perlindungan sejak pra penempatan, hingga kembali ke daerah asal. Karena Pemerintah Desa yang merupakan garda terdepan dalam pelayanan masyarakat harus mampu memberikan informasi tentang cara menjadi TKI sesuai dengan prosedur yang berlaku, sejak pra, hingga kembali ke

daerah asal dengan aman, cepat, mudah dan berbiaya murah. Selain itu, program Desmigratif ini juga membidani penciptaan usaha produktif melalui pelatihan usaha, pendampingan usaha serta bantuan sarana usaha produktif hingga pemasarannya. Melalui program dimaksud diharapkan keluarga TKI mampu mengelola penghasilannya untuk menciptakan usaha-usaha produktif. Program Desmigratif juga mengembangkan *community parenting*, dimana masyarakat, orang tua dan suami/istri TKI yang tinggal di rumah diberikan pelatihan Pedoman Program Desmigratif tentang cara mengasuh, mendidik, membimbing dan membesarkan anak dengan benar dan tepat, agar mereka terus bisa bersekolah mengembangkan kreatifitasnya. Di samping itu juga program Desmigratif dimaksudkan untuk membina dan mengarahkan masyarakat dalam rangka penguatan usaha produktif untuk jangka panjang dan kemudahan akses permodalan yang terorganisir dapat berbentuk koperasi usaha, Baitul Mal Wat Thamwil (BMT), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan bentuk lembaga keuangan lainnya yang menjadi inisiatif bersama dari masyarakat dan didukung oleh pemerintah.

Pembentukan Desmigratif merupakan salah satu solusi terbaik dan bentuk kepedulian serta kehadiran negara dalam upaya meningkatkan pelayanan perlindungan kepada CTKI/TKI dan anggota keluarganya yang bersifat terkoordinasi dan

terintegrasi antar kementerian/lembaga dan pemangku kepentingan lainnya.

Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo menjadikan sorotan oleh Kementerian Ketenaga Kerjaan Republik Indonesia dengan banyaknya warga desa tersebut yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sehingga pada tanggal 18 Desember 2017 Bapak Hanif Dzakiri selaku Menteri Tenaga Kerja meresmikan Rumah Edukatif Desa Migran Produktif (Desmigratif) di Desa Paringan Kecamatan Jenangan.

## 2. Sasaran, Maksud dan Tujuan Program Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo<sup>78</sup>

### a. Sasaran Program Desmigratif

- 1) Melayani, melindungi dan memberdayakan CTKI/TKI dan keluarganya sejak dari dan kembali ke daerah asal, dengan kriteria peserta sebagai berikut:
  - a) Calon TKI yaitu TKI yang akan berangkat ke luar negeri.
  - b) Keluarga TKI yaitu suami/istri atau anak atau ayah/ibu dari TKI yang sedang bekerja di luar negeri.
  - c) TKI Purna yaitu TKI yang sudah tidak bekerja di luar negeri dan telah kembali ke

---

<sup>78</sup> Lihat Traskrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-III/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

daerah asal paling lama 3 (tiga) tahun setelah kepulangan.

2) Sasaran lokasi program Desmigratif yaitu di desa-desa asal TKI dengan jumlah TKI cukup banyak dan diutamakan desa dimana tingkat terjadinya permasalahan TKI cukup banyak, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Desa dengan penduduk yang berusia produktif bekerja sebagai TKI
- b) Desa dengan penduduk yang pernah mengalami permasalahan TKI
- c) Desa dengan penduduk yang bekerja ke luar negeri tidak melalui mekanisme/non prosedural;
- d) Desa asal TKI yang masuk dalam kategori desa tertinggal

**b. Maksud Program Desmigratif**

- 1) Sebagai acuan bagi pemangku kepentingan dalam melaksanakan program Desa Migran Produktif di desa asal TKI.
- 2) Program Desa Migran Produktif dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat yang produktif dan keluarga TKI yang sejahtera pada desa asal TKI yang memahami sistem penempatan dan perlindungan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar negeri.



c. Tujuan Program Desmigratif

- 1) Melayani proses penempatan dan perlindungan calon tenaga kerja yang akan bekerja baik di dalam dan luar negeri yang dimulai dari Desa asal TKI dan memberdayakan TKI Purna beserta keluarganya;
- 2) Mendorong peran aktif Pemerintah Desa di desa asal TKI dan seluruh pemangku kepentingan;
- 3) Menekan jumlah TKI Non Prosedural.

3. Struktur Kepengurusan Program Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Program Desmigratif merupakan program pemerintah pusat di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan dengan membuat nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU* tentang Sinergitas Program Desmigratif) dengan 10 Kementerian/Lembaga terkait yaitu:<sup>79</sup>

- a. Kementerian Badan Usaha Milik Negara
- b. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
- c. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- d. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Indonesia
- e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>79</sup> Lihat Traskrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-III/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

- f. Kementerian Kesehatan
- g. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- h. Kementerian Komunikasi dan Informatika
- i. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia
- j. Kementerian Pariwisata

Program Desmigratif yang berada di Desa merupakan program yang kelebagaannya di bawah pengontrolan Kementerian Ketenagakerjaan secara langsung. Adapun Pemerintah Desa sebagai penanggung jawab pelaksanaan program Desmigratif. Program Desmigratif di Desa Paringan yang menjadi penanggung jawab adalah Bapak Suwendi, SH., selaku Kepala Desa Paringan. Adapun petugas Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah Choirul Anam dan Ririn Dwi Asputi.<sup>80</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana Rumah Belajar Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Untuk menunjang kegiatan yang terprogramkan oleh program Desmigratif, maka perlu adanya fasilitas yang mendukung untuk mempermudah berjalannya program Desmigratif tersebut. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebuah Rumah Belajar Desmigratif yang menjadi pusat kegiatan program Desmigratif. Adapun di dalam Rumah Belajar

---

<sup>80</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 02/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

Desmigratif terdapat 1 buah komputer, 2 buah meja layanan, 20 meja kursi pembelajaran, 1 set meja kursi tamu, 1 papan tulis, 2 spidol, dan beberapa buku bacaan.

#### 5. Program Kegiatan Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Program Desmigratif merupakan salah satu upaya terintegrasi yang dirancang di daerah asal TKI untuk mengurangi jumlah TKI Non Prosedural, meningkatkan penciptaan usaha-usaha produktif melalui pelayanan dan perlindungan bagi CTKI/TKI dan keluarganya. Program Desmigratif di daerah asal TKI difokuskan kepada 4 (empat) kegiatan utama yang pelaksanaannya terintegrasi, saling mendukung dan berkelanjutan, sebagai berikut.<sup>81</sup>

- a. Memberikan informasi dan layanan migrasi melalui pembangunan pusat informasi dan layanan migrasi, warga desa yang ingin bekerja ke luar negeri mendapatkan pelayanan informasi pasar kerja, bimbingan kerja, informasi mengenai bekerja ke luar negeri dan layanan dokumen bagi calon TKI seperti KTP, KK, surat keterangan atau dokumen lainnya sebagai dokumen awal dalam pembuatan paspor yang dilaksanakan di Balai Desa melalui peran aktif dari Pemerintah Desa, selain itu membantu menyelesaikan permasalahan TKI.

---

<sup>81</sup> Lihat Traskrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-III/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

- b. Menumbuhkembangkan usaha produktif membantu TKI dan keluarganya agar mereka memiliki keterampilan dan kemauan untuk menumbuhkembangkan usaha-usaha produktif melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana usaha produktif hingga pemasarannya.
- c. Memfasilitasi pembentukan komunitas pengasuhan tumbuh kembang anak (*Community Parenting*)/ Bina Keluarga TKI membantu masyarakat dalam pembentukan komunitas yang tugasnya memberikan bimbingan kepada keluarga TKI dalam hal mendidik, mengasuh dan membimbing anak dengan baik dan benar. Melalui kegiatan ini anak-anak TKI diasuh bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu pusat belajar mengajar yang disebut Rumah Belajar Desmigratif. Orang tua dan pasangan yang tinggal di rumah diberikan pelatihan tentang bagaimana membesarkan, merawat, mendidik, dan membimbing anak secara baik dan benar agar mereka dapat terus bersekolah dan mengembangkan kreatifitasnya.
- d. Memfasilitasi pembentukan dan pengembangan Koperasi/Lembaga Keuangan Membentuk dan mengembangkan koperasi/lembaga keuangan yang bertujuan untuk memperkuat usaha-usaha produktif masyarakat untuk jangka panjang dan berkelanjutan.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Sebagaimana latar belakang skripsi ini, bahwa peneliti akan mengungkap tentang strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yang meliputi: strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Hasil wawancara yang telah penulis lakukan tertuang pada laporan berikut:

### **1. Strategi Pengorganisasian Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI**

Program Desmigratif merupakan program pemerintah di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan serta MoU dengan Kementerian lainnya yang tujuan pokoknya yaitu melindungi dan mensejahterakan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Diantara dari keluarga TKI tersebut yang menjadi pokok perlindungan dari program Desmigratif yaitu anak-anak TKI. Di saat anak-anak TKI memasuki masa umur keemasan dalam berpendidikan, mereka seharusnya mendapat hak pengasuhan yang sempurna dari kedua orang tuanya. Akan tetapi mereka merelakan masa keemasannya dalam bersekolah mendapat pergeseran pola asuh dari kedua orang tuanya kepada kerabat terdekat. Dalam hal ini,

program Desmigratif ikut serta dalam melindungi dan mensejahterakan keluarga TKI sesuai dengan tujuan program Desmigratif. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anam selaku petugas Desmigratif:

Desmigratif merupakan program pemerintah yang sangat penting bagi keberadaan para TKI dan keluarganya khususnya pendidikan anak TKI yang ditinggalkan orang tuanya pergi merantau di luar negeri. Program Desmigratif yang mana awal mulanya masih mengambang, dan akhirnya kementerian ketenagakerjaan mengambil alih program tersebut. Dalam pelaksanaannya, kementerian ketenagakerjaan melakukan MoU dengan sepuluh kementerian lainnya, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, dan Kementerian Pariwisata.<sup>82</sup>

Untuk mencapai suatu tujuan program Desmigratif, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Desmigratif dengan suatu strategi yang menyasar. Dalam ikut serta melindungi Pendidikan Agama Islam anak TKI, program Desmigratif memiliki pilar yang bernama *Community Parenting*. *Community Parenting* membantu masyarakat dalam pembentukan komunitas yang tugasnya memberikan bimbingan kepada keluarga TKI dalam hal mendidik, mengasuh dan membimbing anak dengan baik dan

---

<sup>82</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 02/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

benar. Melalui kegiatan ini anak-anak TKI diasuh bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu pusat belajar mengajar yang disebut Rumah Belajar Desmigratif. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Paringan:

Di dalam program Desmigratif ada 4 pilar utama, dan salah satunya nanti akan menyoar kepada anak-anak TKI terutama dalam hal pendidikan.<sup>83</sup>

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh petugas Desmigratif:

Program desmigratif yang terfokus kepada pendidikan anak-anak TKI terdapat pada pilar yang ketiga, yaitu *community parenting*. Sesuai dengan istilahnya, *community parenting* bertujuan untuk membentuk komunitas pengasuhan kepada anak-anak TKI yang ditinggal orang tua bekerja di luar negeri. Dalam pelaksanaan *community parenting*, program Desmigratif tidak memiliki strategi khusus, akan tetapi akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi desa tempat dilaksanakan program Desmigratif tersebut.<sup>84</sup>

Seperti yang diuraikan oleh petugas Desmigratif di atas, pelaksanaan *community parenting* tidak ada strategi khusus untuk mengasuh dan membimbing anak-anak TKI. Strategi program Desmigratif menyesuaikan dengan kondisi kultur dan kebutuhan para anak-anak TKI.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan *community parenting* merupakan pokok materi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>83</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 01/W/20-III/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>84</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 02/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.



yang sederhana. Program Desmigratif sendiri tidak memiliki kurikulum khusus tentang isi materi pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh petugas Desmigratif:

Strategi pengorganisasian isi atau materi pembelajaran dalam pelaksanaan *community parenting* tidak ada kurikulum terkhusus yang mengatur. Program Desmigratif sendiri dituntut mampu memilih dan menetapkan suatu materi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkatan anak-anak TKI. Biasanya pemilihan disesuaikan dengan apa yang belum dipahami oleh anak-anak TKI. Adapun program Desmigratif yang ada di sini, pemilihan materi pembelajaran yang sederhana yang berupa ibadah fiqhiyah sehari-hari, seperti *shālat*, *ṭahārah*, dan *mu'āmalah*, dan lain-lain. Selain itu juga konsep budi pekerti atau akhlaq yang lebih kepada pengaplikasian.<sup>85</sup>

Hal ini juga senada seperti yang dikatakan oleh saudari Nazifa anak TKI bahwa

Saat kami mengikuti kegiatan dari Desmigratif, banyak pelajaran yang kami dapatkan baik aspek apapun. Adapun dalam bidang pendidikan agama, kami dilatih untuk ber-*akhlaqul karimah* dalam kegiatan ini. Selain itu juga diajak langsung mengaplikasikan amalan ibadah seperti sholat pada waktunya, cara bersuci, dan lain sebagainya.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pengorganisasian isi pembelajaran yang dilakukan oleh petugas Desmigratif kepada anak-anak TKI tidak ada suatu kurikulum yang mengacu. Secara khusus petugas Desmigratif dituntut mampu memberikan materi pendidikan agama Islam

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

yang sesuai dengan kurikulum tingkat sekolah anak-anak TKI sendiri. Ada kala anak-anak masih sekolah pada tingkatan Sekolah Dasar, kurikulum mengikuti kurikulum yang ada pada Sekolah Dasar tersebut. Adapaun pemilihan dan penetapan materi Pendidikan Agama Islam secara umum di Desmigratif Paringan yaitu dengan menyampaikan konsep budi pekerti (*akhlāqul karīmah*) dan tentang ibadah keseharian (*'amaliyyah fiqhiyah*).

## **2. Strategi Penyampaian Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa media pembelajaran yang berada di Rumah Belajar Desmigratif di Desa Paringan. Media pembelajaran tersebut meliputi, papan tulis, meja kursi peserta didik, spidol, komputer, serta beberapa buku bacaan.

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Choirul Anam sebagai berikut.

Rumah Belajar Desmigratif ini sudah mendapat bantuan media pembelajaran yang itu dapat membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Belajar Desmigratif ini, terutama dalam kegiatan pendidikan komunitas anak-anak TKI. Media tersebut meliputi komputer, meja kursi belajar, papan tulis, spidol, dan beberapa buku bacaan.<sup>87</sup>

Tersedianya media pembelajaran tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran di Rumah

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

Belajar Desmigratif. Media pembelajaran mampu mempermudah interaksi antara seorang petugas Desmigratif dengan anak-anak TKI dalam proses pembelajaran. Interaksi antara petugas dan anak-anak TKI diharapkan terjadi komunikasi pembelajaran dengan baik, sehingga pesan materi yang disampaikan secara tatap muka dapat diterima dengan baik juga. Begitu juga anak-anak TKI dapat memberikan *feedback* dengan apa yang disampaikan petugas. Sebagaimana pernyataan Bapak Choirul Anam berikut

Media pembelajaran yang tersedia sangat membantu interaksi pembelajaran antara kami dengan para anak TKI. Interaksi ini tentunya dilakukan dengan pembelajaran tatap muka sehingga terjadi komunikasi kami dapat berjalan dengan baik.<sup>88</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan saudari Nazifa selaku anak TKI sebagai berikut

Intinya saat kami belajar bersama ya dilakukan dengan bersama. Maksudnya pembelajaran tatap muka dan nantinya interaksi pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>89</sup>

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh program Desmigratif yaitu dengan menggunakan strategi *Learning Community* perpaduan dengan strategi ceramah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Choirul Anam berikut

Strategi penyampaian materi pendidikan agama Islam kami dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Adapun yang secara langsung yaitu kami menyampaikan secara lisan kepada anak-anak tentang materi keagamaan. Dan yang

---

<sup>88</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 03/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>89</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 05/W/13-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

secara tidak langsung, kami membuat komunitas anak-anak berdasarkan minat dan bakat. Sebagai contoh yang sudah berkembang yaitu komunitas seni dengan nama Paringart. Mereka berkumpul membentuk perkumpulan untuk bertukar ilmu tentang seni, lalu saat proses belajar bersama tersebut secara tidak langsung kami beri materi tentang konsep budi pekerti serta pengaplikasian ibadah *fiqhiyyah*.<sup>90</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua proses pembelajaran, yaitu: Pembelajaran langsung yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara tatap muka dan penyampaian materinya dilakukan secara langsung. Dalam teori strategi belajar mengajar, strategi ini bisa dikatakan dengan strategi ceramah. Seorang pendidik secara lisan menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Materi yang disampaikan juga menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, terutama materi tentang *'amaliyyah fiqhiyah* seperti, *shālat*, *ṭahārah*, dan *mu'āmalah*. Pembelajaran tidak langsung yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tidak langsung. Pengaplikasian pembelajaran ini yaitu dengan *learning community*, pendidik membuat sebuah suatu komunitas berdasarkan minat dan bakat peserta didik. Adapun posisi pendidik lebih kepada fasilitator. Materi pembelajaran juga disampaikan secara tidak langsung, akan tetapi dilakukan dengan pembiasaan dan pengaplikasian. Seperti contoh komunitas seni dengan

---

<sup>90</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 03/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

nama Paringart. Paringart terdiri dari anak-anak TKI yang memiliki minat dan bakat dalam seni. Dalam mengembangkan potensi seni peserta didik, seorang pendidik memasukkan konsep keagamaan dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan ibadah keseharian. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti yang terjun langsung dalam kegiatan *learning community*.<sup>91</sup>

### **3. Strategi Pengelolaan Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI**

Penjadwalan pembelajaran yang dilakukan program Desmigratif di Rumah Belajar Desmigratif dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari minggu awal bulan. Adapun kegiatan *learning community* dilakukan dengan waktu jangka panjang. Biasanya kegiatan *learning community* dilakukan setiap bulan Ramadhan. Sebagaimana pernyataan Bapak Choirul Anam sebagai berikut

Kami menentukan kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Desmigratif pada hari minggu awal bulan. Sedangkan kegiatan komunitas biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan dengan tujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan pada bulan suci.<sup>92</sup>

Dalam proses mengontrol pembelajaran anak-anak TKI, petugas Desmigratif membuat group media sosial *whatsapp* yang dapat mempermudah

---

<sup>91</sup> Lihat Traskrip Observasi Nomor 02/O/09-VI/2018 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>92</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 04/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

komunikasi dengan TKI, keluarga TKI, maupun dengan anak-anak TKI sendiri. Selain itu, petugas Desmigratif mempunyai tugas untuk pendataan dan pembimbingan dengan keluarga TKI dengan cara mengunjungi rumah-rumah keluarga TKI. Dalam kegiatan tersebut, petugas juga melakukan pembimbingan kepada keluarga TKI tentang tata cara pengasuhan serta memberikan masukan tentang arahan pendidikan anak-anak TKI. Sebagaimana pernyataan Bapak Choirul Anam sebagai berikut

Upaya kami dalam mengontrol anak-anak TKI yaitu membuat sebuah group *whatsapp* yang terhubung dengan para TKI, keluarga TKI, maupun anak-anak TKI sendiri. Selain itu kami juga ada tugas untuk pendataan ke rumah-rumah TKI serta melakukan bimbingan dan arahan kepada keluarga TKI terutama tentang pendidikan anak-anak TKI. Selain itu kami juga melakukan koordinasi dengan semua elemen masyarakat.<sup>93</sup>

Upaya program Desmigratif dalam meningkatkan PAI anak TKI menunjukkan hal yang positif pada diri anak-anak walaupun belum keseluruhan. Anak-anak mulai mendapat pengawasan dan perhatian khusus dari petugas Desmigratif dan oleh keluarga mereka yang ada di rumah. Dari hasil upaya tersebut ditunjukkan dengan tertatanya moral anak-anak TKI, mereka mulai mengetahui pentingnya menghargai waktu, menghormati yang lebih tua, dan bertingkah laku sesuai adat masyarakat. Selain itu dari hasil pengamatan peneliti, dengan adanya kegiatan

---

<sup>93</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 04/W/09-IV/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

dari program Desmigratif, anak TKI mulai tertib dalam menjalankan ibadah. Hal itu dibuktikan dengan kesadaran anak TKI untuk ikut menjalankan shalat berjamaah di Masjid Al-Yusuf.<sup>94</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rendra anak TKI yang mengikuti Paringart, yaitu:

Nenek saya sekarang mulai lebih perhatian terhadap saya. Sepertinya saya sudah lebih diawasi oleh nenek. Kalau saya tingkah kurang pas, nenek selalu menuturi. Yang paling utama nenek selalu mengingatkan saya untuk tidak meninggalkan shalat. Saat saya ikut di Paringart, pembimbing selalu mengajak untuk sholat jamaah saat waktu shalat sudah tiba.<sup>95</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Aqila anak TKI:

Alhamdulillah saya tidak lagi bermain ke luar rumah. Saya sadar nenek mulai menua, dan saya perlu untuk membantu beliau. Kalau dalam ibadah, dulunya saat saya keluar rumah selalu lupa untuk sholat, sekarang paman lebih perhatian terhadap saya, menuturi saya untuk hal yang baik.<sup>96</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengontrol anak-anak TKI perlu adanya koordinasi yang erat antar semua elemen masyarakat, baik itu dari petugas Desmigratif, para Tenaga Kerja Indonesia (TKI), keluarga TKI, maupun dari pihak masyarakat lain sehingga akan

---

<sup>94</sup> Lihat Traskrip Observasi Nomor 03/O/31-III/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>95</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 06/W/03-VI/2019 dalam Laporan Penelitian ini.

<sup>96</sup> Lihat Traskrip Wawancara Nomor 07/W/05-VI/2019 dalam Laporan Penelitian ini.



menunjukkan hasil yang positif terhadap anak-anak TKI.



## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Strategi Pengorganisasian Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh berbagai tingkat pendidikan. Mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagai wujud pengamalan sila pancasila yang pertama, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Seluruh warga negara Indonesia berkewajiban untuk mempelajarinya, terutama yang beragama Islam.

Menurut Muhaimin strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Hal ini juga diterapkan di program Desmigratif Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pengorganisasian isi pembelajaran secara khusus mengacu pada kurikulum sesuai tingkatan sekolah anak-anak TKI. Tingkatan sekolah anak-anak TKI bermacam-macam, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Dalam pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, petugas Desmigratif membuat kerangka khusus tentang materi. Pembuatan kerangka ini dilakukan dengan melihat buku

ajar Pendidikan Agama Islam yang mereka miliki dan disesuaikan dengan materi yang masih belum dipahami oleh anak-anak TKI. Melihat dari itu, peran Desmigratif dalam hal Pendidikan Agama Islam hanya sebagai penambahan pembelajaran dari pembelajaran sekolah formal.

Adapun secara umum, pemilihan dan penetapan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh petugas Desmigratif dengan menyampaikan materi yang bersifat budi pekerti seperti konsep kebersihan, konsep muamalah, dan konsep karakter. Selain itu juga penekanan pada pembiasaan *'amaliyyah fiqhiyyah* keseharian seperti, *shālat*, *ṭahārah*, dan *mu'āmalah*

Menurut Burlian Shomad, Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Sebagaimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri, dengan adanya penambahan materi dan penekanan pembiasaan di program Desmigratif, diharapkan anak-anak TKI yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Hak mereka mendapat pengasuhan dari orang tua dapat tergantikan oleh keberadaan program Desmigratif. Sehingga nantinya anak-anak TKI menjadi pribadi yang memiliki derajat tinggi berdasarkan ukuran Allah SWT.

## **B. Analisis Strategi Penyampaian Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI**

Media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan-bahan cetak lainnya. Media bisa berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Dengan batasan Martin tersebut, GPAI merupakan salah satu media pembelajaran PAI yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan.

Dalam proses pembelajaran di Desmigratif Parangan, petugas Desmigratif memposisikan sebagai media yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan. Media berupa perangkat keras yang menjadi perantara komunikasi antara pendidik dengan peserta didik berupa sarana dan prasarana yang ada di Rumah Belajar Desmigratif. Media tersebut diantaranya, komputer, papan tulis, spidol, dan buku bacaan. Apabila penggunaan media tersebut dapat digunakan dengan maksimal, maka proses pembelajaran juga akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran. Seperti halnya dalam proses pembelajaran di Rumah Belajar Desmigratif, pemilihan dan penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam pembelajarannya, diutamakan dengan pembelajaran langsung tatap muka agar interaksi antara pendidik dengan peserta didik berjalan dengan baik. Faktor lain yang dapat menjadikan interaksi dengan baik, tentunya dengan adanya media yang membantu komunikasi dalam pembelajaran.

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Bentuk pembelajaran PAI di Rumah Belajar Desmigratif dilakukan baik dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun individual. Pemilihan bentuk pembelajaran berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Misalnya, pada

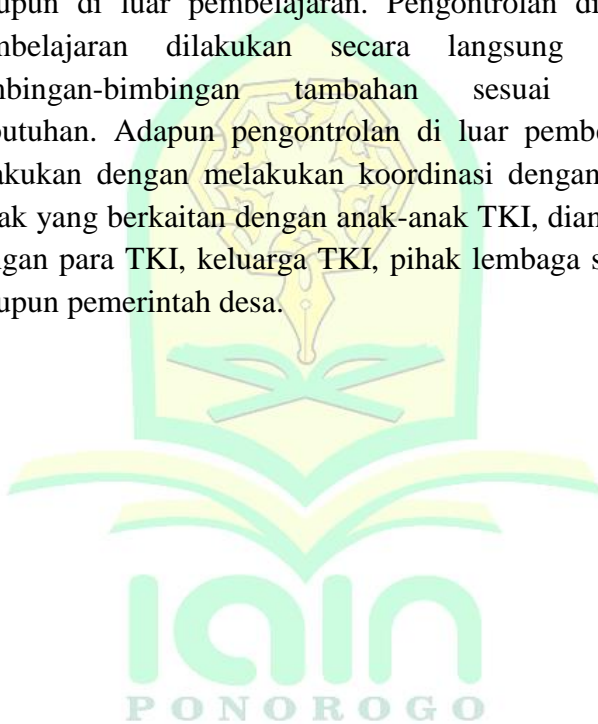
penyampaian materi dengan ceramah, menuntut penggunaan media guru dan dapat diselenggarakan dalam bentuk klasikal (kelompok besar). Pada bentuk pembelajaran kelompok kecil, menggunakan metode *learning community* yang lebih mengedepankan kerja kelompok berdasarkan komunitas minat dan bakat dari anak-anak TKI.

Bagaimanapun juga untuk membentuk strategi penyampaian pembelajaran yang efektif, komponen apapun yang ditetapkan pertama kali harus berpijak pada tujuan, karakteristik isi, karakteristik peserta didik.

### **C. Analisis Strategi Pengelolaan Program Desmigratif dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TKI**

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi tepat digunakan dalam suatu situasi pembelajaran. Berdasarkan posisi program Desmigratif yang merupakan bukan lembaga formal pendidikan, maka tidak ada alokasi waktu khusus dalam melaksanakan pembelajaran. Penjadwalan pembelajaran di Rumah Belajar Desmigratif dilakukan setiap hari minggu awal bulan dengan alokasi waktu 1 jam pembelajaran. Adapun *learning community* dilaksanakan jangka panjang pada bulan Ramadhan.

Hal penting untuk diperhatikan petugas Desmigratif dalam melakukan kontrol belajar. Terkait dengan tujuan kontrol belajar adalah untuk melakukan pengawasan terhadap peserta didik agar sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan. Kontrol belajar oleh petugas Desmigratif dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pengontrolan di dalam pembelajaran dilakukan secara langsung melalui bimbingan-bimbingan tambahan sesuai dengan kebutuhan. Adapun pengontrolan di luar pembelajaran dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan anak-anak TKI, diantaranya dengan para TKI, keluarga TKI, pihak lembaga sekolah, maupun pemerintah desa.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian ini mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh petugas Desmigratif dengan memilih materi yang bersifat budi pekerti seperti konsep kebersihan, konsep muamalah, dan konsep karakter. Selain itu juga penekanan pada pembiasaan *'amaliyyah fiqhiyah* keseharian seperti, ibadah *shālat*, *ṭahārah*, dan *mu'āmalah*.
2. Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Belajar Desmigratif dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai media pembelajaran, mengatur interaksi anak-anak TKI dan media pembelajaran, serta memperhatikan bentuk pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan diantaranya yaitu, media berbasis

manusia, media berbasis cetak, dan media berbasis multimedia. Media-media tersebut diatur sedemikian rupa sehingga dapat membangun pola interaksi yang baik dengan anak-anak TKI. Bentuk pembelajaran PAI di Rumah Belajar Desmigratif dilakukan baik dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun individual. Pemilihan bentuk pembelajaran berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode ceramah dan metode *learning community*.

3. Strategi pengelolaan Rumah Belajar Desmigratif Edukatif Desmigratif dilakukan dengan cara melakukan penjadwalan strategi pembelajaran dan melakukan pengontrolan terhadap anak-anak TKI dengan cara berkoordinasi dengan semua elemen masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran hendaknya dilakukan dengan baik dan terencana sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kondisi anak TKI.

2. Strategi penyampaian perlu adanya modifikasi metode-metode yang bervariasi, media yang menarik, serta mengatur interaksi anak-anak TKI dengan media menjadi hubungan yang menuju pada keberhasilan pembelajaran.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.
4. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih mendalam tentang strategi program Desmigratif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak TKI.
5. Supaya kegiatan pembelajaran bagi anak-anak TKI yang dilakukan oleh program Desmigratif dapat dilakukan juga oleh desa-desa lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Arista, Yovi. *Desbumi dan Desmigratif akan bersinergi di Desa Kuripan*. (Online). <http://www.migrantcare.net>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.
- Bush, Tony & Marianne Coleman. *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Disnaker Ponorogo. *Kunjungan Menteri Ketenagakerjaan RI*. (Online). <http://disnaker.ponorogo.go.id>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

- Fawistri, Anah Adi. skripsi. “*Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Petebon Kabupaten Kendal)*”. Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Gulo, W.. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Ihsan, Hamdani & A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Laila, Tsani Nurkha. Skripsi. “*Peran Serta Orang Tua/Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal (Kasus Di Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri Dan Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kota Kendal)*”. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muafiah, Evi. “*Realitas Segregasi Gender di Pesantren*”. 2<sup>nd</sup> Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.

- Musthafa, Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Nasution, S.. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shochib, Moh.. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Strauss & Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Sulo, Tirtaraharjadan La. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sutiana, Mega Andhika dkk. Skripsi. “*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*”. Surabaya: Unesa, 2018.
- Suwaid, Muhammad. *Mendidikan Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Arafah, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karīm*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

